

## **PENGARUH TES FORMATIF DAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TERHADAP KEMAMPUAN VERBAL LINGUISTIK**

*Citra Dewi*

Program Studi Sastra Inggris Universitas Dehasen Kota Bengkulu  
syifadea@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tes formatif dan metode pembelajaran terhadap kemampuan verbal linguistik siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Terpadu IQRA' dan SMP Islam Terpadu Al-QALAM di Bengkulu pada semester kedua tahun pelajaran 2011/2012 dengan sampel sebanyak 80 siswa kelas VII yang dipilih secara klaster dan random. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kemampuan verbal linguistik dalam bentuk pilihan ganda. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan ANAVA dua jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan verbal linguistik (1) siswa yang diberi tes uraian lebih tinggi daripada siswa yang diberi tes menjodohkan, (2) siswa yang diajar dengan metode komunikatif kemampuan verbal linguistiknya lebih rendah daripada siswa yang diajar dengan metode audio lingual, (3) terdapat interaksi yang signifikan antara tes formatif dengan metode pembelajaran terhadap kemampuan verbal linguistik siswa, (4) pada kelompok siswa yang diberi tes uraian, siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif lebih tinggi dibandingkan siswa yang diberi tes menjodohkan, (5) pada kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan, siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode audio lingual, (6) pada kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif, siswa yang diberi tes uraian lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode audio lingual, (7) pada kelompok siswa yang diajar dengan metode audio lingual, siswa yang diberi tes uraian lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diberi tes menjodohkan.

**Kata kunci:** *bentuk tes formatif, metode pembelajaran komunikatif, metode pembelajaran audio lingual, kemampuan verbal linguistik*

## **THE EFFECTS OF FORMATIVE TEST AND ENGLISH INSTRUCTIONAL METHOD ON THE STUDENTS' VERBAL LINGUISTIC COMPETENCE**

*Citra Dewi*

Program Studi Sastra Inggris Universitas Dehasen Kota Bengkulu  
syifadea@yahoo.com

### **Abstract**

This study is aimed to find out the effect of formative test and English instructional method on the student's verbal linguistic competence. This research is done in the second semester of the 7th grades of SMP Islam Terpadu IQRA' and SMP Islam Terpadu Al-Qalam at province of Bengkulu in academic year 2011/2012. The research involves 80 students as the sample chosen through clustering. The data were collected through test instrument in the form of multiple choices. The data obtained is then analyzed by applying two ways ANAVA. The result shows: (1) The students given essay test have higher verbal linguistic competence than those given matching test, (2) The students taught with communicative method have lower verbal linguistic competence than those taught with audio lingual, (3) There is a significant interaction between formative test and English instructional method towards the students' verbal linguistic competence, (4) The verbal linguistic competence of students taught with communicative method and given essay test is higher than that of students taught with audio lingual method, (5) For students measured with matching test, the students taught with communicative method have lower verbal linguistic competence than those taught with the audio lingual method, (6) For the students taught with communicative method, the students measured with essay test have higher verbal linguistic competence than students measured with the matching test, and (7) for the students taught with audio lingual method, the students measured with essay test have lower verbal linguistic competence than the students measured with the matching test.

**Keywords:** *formative test model, communicative instructional method, audio lingual instructional method, the students' verbal linguistic competence*

## **Pendahuluan**

Setiap anak di dunia ini memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak, pada hakikatnya adalah cerdas. Menurut May Lwin dkk (2008:5) kecerdasan atau kemampuan seseorang dapat ditingkatkan melalui latihan dan pajanan. Sementara itu Gardner (1993:12) mengemukakan berbagai macam jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia dalam teorinya yang dikenal dengan teori *Multiple Intelligences* yaitu; kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis. Windura (2008:63) menjelaskan bahwa kemampuan verbal linguistik siswa dapat ditingkatkan dan dikembangkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan metode pengajaran yang bervariasi. Pendapat ini juga didukung oleh Tientje (2010:92) yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan verbal linguistik adalah guru, orang tua, materi pelajaran, metode pengajaran, dan lingkungan. Sementara itu Gardner (1993:30) menambahkan keberhasilan yang dicapai manusia dalam domain yang berbeda akan menuntut wawasan yang luas lagi tentang proses berfikir. Dalam upaya menggapai perspektif yang lebih luas diperlukan adanya suatu bentuk penilaian kontekstual yang memanfaatkan berbagai kemampuan dan jenis kecerdasan tertentu.

Menurut Nitko (1989:447) penilaian merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang siswa, kurikulum, dan program serta kebijakan pendidikan. Menurut Grondlund (1982:53), penilaian sebagai proses sistematis pengumpulan, penganalisaan dan penafsiran informasi untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan. Berdasarkan uraian di atas maka penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, jenis penilaian atau tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes formatif. Menurut

Nurgiyantoro (2010:114) tes formatif merupakan tes dalam proses yang dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang baru saja diselesaikan. Woolfolk (2009:409) menjelaskan bahwa penilaian formatif adalah pengetesan yang terjadi sebelum atau selama pengajaran untuk membantu dalam merencanakan dan diagnosis serta membantu membentuk pengajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tes formatif adalah tes yang digunakan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dalam satu program tertentu.

Sehubungan dengan tujuan penelitian ini, aspek yang diperhatikan dalam tes formatif adalah aspek bentuk tes. Dilihat dari bentuknya, tes formatif dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) tes objektif dan (2) tes uraian. Menurut Kubiszyn dan Borich (2007:135) tes uraian (*essay test*) adalah tes yang digunakan untuk mengembangkan secara penuh kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan /jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Selain ingatan dan penerapan akan suatu konsep, ketajaman analisis dan interpretasi sangat diperlukan dalam menjawab tes uraian. Pendapat ini diperkuat oleh Nurgiyantoro (2009:117) yang menyatakan bahwa tes uraian adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan mempergunakan bahasa sendiri. Dari penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa tes uraian merupakan tes yang dimaksudkan untuk mengembangkan secara penuh respon siswa, mengharuskan siswa untuk mengingat kembali, menginterpretasi, atau menganalisis daripada sekedar mengidentifikasi, mempersiapkan alternatif jawaban seperti yang terjadi pada tes pilihan ganda.

Sementara itu menurut Popham (1995:110) tes menjodohkan (*matching test*) adalah bentuk soal yang terdiri dari dua kelompok pernyataan, kelompok pertama ditulis pada jalur sebelah kiri biasanya merupakan pernyataan soal atau pertanyaan sering juga disebut stimulus atau premis yang berupa kalimat atau frase. Sedangkan kelompok kedua biasanya disebut respon yang ditulis pada lajur sebelah kanan, biasanya merupakan pernyataan jawaban atau pernyataan respon berupa kata, bilangan, gambar,

atau simbol. Sementara itu Anderson dkk (1995:50) mengemukakan bentuk soal menjodohkan adalah merupakan pertanyaan-pertanyaan dimana siswa diberikan daftar kemungkinan jawaban yang harus dipasangkan dengan daftar kata, frase, kalimat, atau paragraf. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk tes menjodohkan adalah merupakan bentuk tes dimana siswa diberikan pertanyaan yang homogen dalam bentuk kolom yang berada disebelah kiri untuk dicocokkan dengan pilihan jawaban-jawaban yang terdapat di sebelah kanan.

Salah satu sisi yang sering menjadi perhatian masyarakat dalam pembelajaran bahasa termasuk bahasa asing adalah pendekatan yang digunakan oleh pengajar bahasa yang berpengaruh pada pemilihan metode dan strategi atau teknik pengajarannya. Berhasil tidaknya suatu pengajaran bahasa sering kali dinilai dari pendekatan yang dipilih dan dilakukan oleh guru karena dengan pendekatan inilah kita dapat menentukan isi dan cara pengajaran bahasa. Salah satu upaya untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran adalah memilih atau menetapkan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang diprediksi dapat mempengaruhi kemampuan verbal linguistik siswa. Teknik yang sesuai dengan pembelajaran digunakan oleh guru pengajar bahasa asing di kelas.

Menurut Richard dan Rogers (1986:20) terdapat berbagai macam metode pembelajaran bahasa Inggris, namun dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang metode pembelajaran komunikatif dan metode pembelajaran audio lingual. Menurut Richards dan Rogers (1986:66) pembelajaran komunikatif tujuan pengajaran bahasa adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikatif serta prosedur pengajaran keempat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara yang mengakui interdependensi atau saling ketergantungan antara bahasa dan komunikasi. Sedangkan menurut Norland (2006:18) pembelajaran komunikatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan makna ketika berkomunikasi dengan orang lain dalam mencapai target bahasa. Jadi pada prinsipnya teknik pembelajaran komunikatif adalah cara penyampaian pesan atau informasi kepada sasaran yang dapat disampaikan

melalui berbagai teknik yang dibantu oleh beberapa media berupa gambar, radio, televisi dan media lainnya sesuai dengan pesan yang disampaikan dan tujuan yang ingin dicapai.

Beberapa prosedur dalam pembelajaran komunikatif dikemukakan oleh Tarigan (2009:242), yaitu: (1) menyajikan suatu dialog atau beberapa dialog mini, di dahului oleh suatu motivasi yang berkaitan dengan situasi-situasi dialog terhadap pengalaman-pengalaman masyarakat yang mungkin diperoleh siswa, (2) praktik lisan setiap ucapan dari dialog yang disajikan pada saat itu, (3) pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban tetap berdasarkan topik-topik dialog dan situasi itu sendiri, (4) telaah dan kajian salah satu ekspresi komunikatif dasar dalam dialog itu atau salah satu struktur yang menunjukkan fungsi tersebut, dan (5) memberi contoh tugas pekerjaan rumah secara tertulis.

Sementara itu Norland (2006:45) menjelaskan bahwa metode audio lingual sebagai metode yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran bahasa asing. Kegiatan-kegiatan pembelajaran berdasarkan metode audio lingual adalah; (1) *repetition* siswa mengulang sebuah ujaran dengan keras secepat mungkin setelah dia mendengarkan ujaran tersebut dan siswa melakukannya tanpa melihat teks, (2) *inflection* satu kata yang didengarkan namun dalam pengulangannya diucapkan dalam bentuk yang lain, (3) *replacement* satu kata dalam sebuah ujaran diubah dengan kata ganti ujaran tersebut, (4) *restatement* siswa memprasekan kembali ujaran tersebut kepada orang lain dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan perintahnya, (5) *completion* siswa mendengarkan sebuah ujaran/kalimat yang utuh kecuali ada satu kata yang dihilangkan kemudian melengkapi kata yang dihilangkan sambil mengulang ujaran tersebut, (6) *transposition* perubahan susunan kata sangat diperlukan ketika adanya penambahan kata baru, (7) *expansion* ketika kata tersebut telah ditambahkan pastikan bahwa kata tersebut berada pada letak yang benar, (8) *contraction* satu kata dapat mewakili sebuah frase atau klausa, (9) *transformation* sebuah kalimat diubah menjadi bentuk negatif atau interogatif, (10) *integration* dua ujaran terpisah digabungkan menjadi satu kesatuan, (11) *rejoinders* siswa membuat jawaban atau balasan yang tepat dalam menanggapi sebuah ujaran, dan (12) *restoration* siswa diberikan kata-

kata yang telah dipisah-pisahkan dari sebuah kalimat yang utuh yang pada dasarnya masih mengandung makna dan siswa menggunakan kata-kata tersebut dengan perubahan dan penambahan kalimat yang diminimumkan untuk menjaga bentuk asalnya.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran audio lingual adalah merupakan metode pembelajaran yang mendahulukan keterampilan mendengarkan dan keterampilan berbicara dengan teknik *drill* atau latihan terhadap struktur-struktur kebahasaan dengan harapan siswa akan menjadikan bahasa sebagai sebuah kebiasaan.

Di dalam dunia pendidikan, salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan verbal linguistik siswa adalah dengan belajar bahasa. Karena dalam pembelajaran bahasa mengandung komponen – komponen dalam linguistik, seperti: tata bahasa, semantik, pragmatik, fonologi, dan juga sintaksis yang dituangkan dalam empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Namun dalam kenyataannya dalam proses pembelajaran disekolah hasil belajar selalu menjadi tolak ukur keberhasilan siswa-siswanya. Tes kecerdasan inteligensi saja masih jarang dilakukan di sekolah-sekolah untuk mengetahui tingkat inteligensi siswanya, apalagi untuk menguji tes kemampuan verbal linguistik siswa.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan verbal linguistik adalah dengan melakukan berbagai metode pengajaran bahasa yang bervariasi dan melakukan berbagai bentuk penilaian yang kontekstual yang dapat mengukur kemampuan siswa sehingga metode pengajaran dan bentuk penilaian merupakan komponen-komponen yang mempengaruhi kemampuan verbal linguistik. Untuk itulah menjadi penting untuk diteliti sejauh mana pengaruh bentuk penilaian dan metode pembelajaran bahasa Inggris terhadap kecerdasan linguistik siswa.

Beberapa penelitian yang relevan yang sudah dilakukan antara lain; (1) Sunandar yang melakukan penelitian di SMU di Jakarta menyimpulkan hasil belajar Matematika siswa yang diberi tes formatif esai lebih tinggi daripada hasil belajar Matematika siswa yang diberi tes formatif pilihan

ganda, (2) Sinembela melakukan penelitian mengenai tes esai dan tes pilihan ganda yang dilakukan di SD di Cianjur. Hasil penelitian tersebut adalah sistem pengujian dengan tes esai pemetaan konsep memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar IPA dibandingkan dengan tes pilihan ganda.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Terpadu IQRA Kota Bengkulu dan SMP Islam Terpadu Al-QALAM Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu, dimulai dari bulan Februari sampai dengan April 2012. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen ANAVA dua jalur. Variabel bebas terdiri dari satu variabel aktif dan satu variabel atribut. Variabel aktif adalah penilaian kelas yang terdiri dari tes uraian ( $A_1$ ) dan tes menjodohkan ( $A_2$ ). Sedangkan variabel atributnya adalah metode pembelajaran Bahasa Inggris yang terdiri dari metode pembelajaran komunikatif ( $B_1$ ) dan metode pembelajaran audio lingual ( $B_2$ ). Sedangkan variabel terikat adalah kemampuan verbal linguistik. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Desain Faktorial 2 x 2” dengan ANOVA (*Analysis of Variance*) untuk mengetahui perbedaan varians antara kelompok perlakuan. Desainnya dapat dilihat dalam matriks sebagai berikut.

Tabel 1. Desain Eksperimen Faktorial 2 x 2

Metode	Tes formatif	
	Uraian ( $A_1$ )	Menjodohkan ( $A_2$ )
Metode Pembelajaran Bahasa Inggris ( $B$ )		
Metode pembelajaran komunikatif ( $B_1$ )	$A_1B_1$	$A_1B_2$
Metode pembelajaran audio lingual ( $B_2$ )	$A_1B_2$	$A_2B_2$

Keterangan:

A <sub>1</sub>	Kelompok siswa yang diberi tes uraian	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	Kelompok siswa yang diberi tes uraian yang diajarkan dengan metode pembelajaran komunikatif
A <sub>2</sub>	Kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	Kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan yang diajarkan dengan Metode pembelajaran komunikatif
B <sub>1</sub>	Kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajarn komunikatif	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	Kelompok siswa yang diberi tes uraian yang diajarkan dengan metode pembelajaran audio lingual
B <sub>2</sub>	Kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran audio lingual	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	Kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan yang diajarkan dengan metode pembelajaran audio lingual

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Islam terpadu IQRA Kota Bengkulu dan SMP Islam Terpadu AL-QALAM Kabupaten Bengkulu Selatan provinsi Bengkulu tahun ajaran 2010-2011 yang berjumlah 300 orang siswa yang tersebar di sembilan kelas. Dari dua sekolah tersebut akan dipilih secara random satu sekolah sebagai kelas eksperimen dan satu sekolah sebagai kelas kontrol. Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik random sampling, yaitu memilih secara acak dari kelas-kelas paralel di setiap sekolah yang akan dipilih dua kelas. Pada sekolah yang menjadi kelompok eksperimen akan dipilih secara random cluster satu kelas terpilih sebagai kelompok siswa yang diberi tes uraian dengan menggunakan metode pembelajaran komunikatif, satu kelas terpilih sebagai kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan dengan menggunakan metode pembelajaran komunikatif. Sementara itu satu sekolah yang menjadi kelompok kontrol juga akan

dipilih secara random satu kelas sebagai kelompok siswa yang diberi tes uraian dengan menggunakan metode audio lingual dan satu kelas sebagai kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan dengan menggunakan metode pembelajaran audio lingual.

Dalam rancangan tersebut, seluruh sampel adalah 80 siswa yang masing-masing terdiri atas 20 siswa sebagai kelompok eksperimen yang diberi tes uraian dengan menggunakan metode pembelajaran komunikatif, 20 siswa sebagai kelompok eksperimen yang diberi tes menjodohkan dengan menggunakan metode pembelajaran komunikatif, 20 siswa sebagai kelompok kontrol yang diberi tes uraian dengan menggunakan metode pembelajaran audio lingual serta 20 siswa sebagai kelompok kontrol yang diberi tes menjodohkan dengan menggunakan metode pembelajaran audio lingual.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut disajikan skor kemampuan verbal linguistik siswa berdasarkan pengam-bilan data di lapangan dengan instrumen tes kemampuan verbal linguistik.

Tabel 2. Skor Kemampuan Verbal Linguistik Siswa

	A <sub>1</sub>				A <sub>2</sub>				n
B <sub>1</sub>	39	29	34	36	29	29	27	27	40
	28	33	32	34	28	27	25	30	
	31	31	37	36	30	28	22	25	
	35	37	39	35	29	31	30	21	
	32	35	33	34	31	29	30	33	
B <sub>2</sub>	34	30	29	33	29	29	30	34	40
	27	29	24	31	27	31	35	30	
	29	33	27	29	31	32	31	32	
	34	31	29	29	33	34	33	31	
	27	30	31	31	37	26	35	32	
N	40				40				80

Berdasarkan hasil eksplorasi data tersebut, dilakukan uji persyaratan analisis untuk mengetahui tingkat normalitas dan homogenitas data penelitian. Uji normalitas data menggunakan metode Lilliefors, dengan syarat:  $H_0$  ditolak apabila  $L_{hitung} > L_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Perumusan hipotesisnya:

$H_0$  = Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

$H_1$  = Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Sampel dengan Uji Lilliefors

Variabel	Jumlah	$L_0$	$L_t$	Kesimpulan
A <sub>1</sub>	40	0,1056	0,1400	Normal
A <sub>2</sub>	40	0,0869	0,1400	Normal
B <sub>1</sub>	40	0,0991	0,1400	Normal
B <sub>2</sub>	40	0,1218	0,1400	Normal
A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	20	0,0891	0,1900	Normal
A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	20	0,1430	0,1900	Normal
A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	20	0,1392	0,1900	Normal
A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	20	0,0891	0,1900	Normal

**Keterangan:**

$L_0$	Nilai hitung Lilliefors	B <sub>2</sub>	Kelompok siswa dengan metode pembelajaran audio lingual
$L_t$	Nilai kritis Lilliefors	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	Kelompok siswa yang diberi tes uraian dan Diajardengan metode pembelajaran komunikatif

A <sub>1</sub>	Kelompok siswa yang diberi tes uraian	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	Kelompok siswa yang diberi tes uraian dan diajar dengan metode pembelajaran audio lingual
A <sub>2</sub>	Kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	Kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan dan diajar dengan metode pembelajaran komunikatif
B <sub>1</sub>	Kelompok siswa dengan metode pembelajaran komunikatif	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	Kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan dan diajar dengan metode pembelajaran audio lingual

Hasil perhitungan uji Lilliefors menunjukkan bahwa nilai  $L_{hitung}$  untuk semua kelompok data lebih kecil dari pada  $L_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Homogenitas Varians Data Kemampuan Verbal Linguistik pada Dua kelompok Perlakuan yaitu Kelompok Tes uraian (A<sub>1</sub>) dan kelompok Tes menjodohkan (A<sub>2</sub>)

Sampel	db	s	s <sup>2</sup>	db(s <sup>2</sup> )	log s <sup>2</sup>	db.logs <sup>2</sup>
A1	39	3,317	11,0025	429,0971	1,041	40,599
A2	39	3,278	10,745284	419,0661	1,031	40,209
Jumlah	78		21,748	848,1603		80,808

Hasil pengujian homogenitas kelompok A<sub>1</sub> dan A<sub>2</sub> dengan uji Barlett menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung} = 0,0688$ , sedangkan  $\chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 3,84. Hal ini menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya kedua kelompok data

mempunyai varians yang sama atau skor kemampuan verbal linguistik dari kedua kelompok data adalah homogen.

Tabel 5. Uji Homogenitas Varians Data Kemampuan Verbal Linguistik pada Dua kelompok Perlakuan yaitu pada kelompok Perlakuan Metode Pembelajaran Komunikatif ( B<sub>1</sub>) dan Kelompok Metode Pembelajaran Audio Lingual (B<sub>2</sub>)

Sampel	db	s	s <sup>2</sup>	db(s <sup>2</sup> )	log s <sup>2</sup>	db.logs <sup>2</sup>
B <sub>1</sub>	39	4,03	16,0278	625,119	1,2049	46,991
B <sub>2</sub>	39	2,75	7,5378	293,974	0,8872	36,2108
Jumlah	78			919,093		83,2019

Hasil pengujian homogenitas kelompok B<sub>1</sub> dan B<sub>2</sub> dengan uji Barlett menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung} = 0,82$ , sedangkan  $\chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 3,84. Hal ini menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka H<sub>0</sub> diterima, artinya kedua kelompok data mempunyai varians yang sama atau skor kemampuan verbal linguistik dari kedua kelompok data adalah homogen.

Tabel 6. Uji homogenitas Keempat Kelompok Sel Rancangan Eksperimen yaitu A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>, A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>, A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>, dan A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>

Sampel	db	s	s <sup>2</sup>	db(s <sup>2</sup> )	log s <sup>2</sup>	db.(logs <sup>2</sup> )
A1B1	19	2,777	7,7132	146,5500	0,887	16,857
A1B2	19	2,540	6,45	122,5500	0,810	15,382
A2B1	19	2,864	8,2	155,8000	0,914	17,362
A2B2	19	2,722	7,411	140,8000	0,870	16,527
Jumlah	76		29,774	565,700		66,129

Hasil pengujian homogenitas kelompok  $A_1B_1$ ,  $A_1B_2$ ,  $A_2B_1$ , dan  $A_2B_2$  dengan uji Barlett menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung} = 0,289$ , sedangkan  $\chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 7,81. Hal ini menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian keempat kelompok data mempunyai varians yang sama atau skor kemampuan verbal linguistik dari keempat kelompok data adalah homogen.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis varian (ANOVA) dua jalur yang dilanjutkan dengan uji-t Dunnett. Untuk menguji hipotesis nol ( $H_0$ ), hipotesis statistika dirumuskan sebagai berikut.

1.  $H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$   
 $H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$
2.  $H_0 : \mu B_1 \leq \mu B_2$   
 $H_1 : \mu B_1 > \mu B_2$
3.  $H_0 : \text{Interaksi } A \times B = 0$   
 $H_1 : \text{Interaksi } A \times B \neq 0$
4.  $H_0 : \mu A_1 B_1 \leq \mu A_1 B_2$   
 $H_1 : \mu A_1 B_1 > \mu A_1 B_2$
5.  $H_0 : \mu A_2 B_1 \geq \mu A_2 B_2$   
 $H_1 : \mu A_2 B_1 < \mu A_2 B_2$
6.  $H_0 : \mu A_1 B_1 \leq \mu A_2 B_1$   
 $H_1 : \mu A_1 B_1 > \mu A_2 B_1$
7.  $H_0 : \mu A_1 B_2 \geq \mu A_1 B_2$   
 $H_1 : \mu A_1 B_2 < \mu A_2 B_2$

Keterangan:

- $\mu A_1$  : Rerata skor kemampuan verbal linguistik kelompok siswa yang diberikan tes uraian.
- $\mu A_2$  : Rerata skor kemampuan verbal linguistik kelompok siswa yang diberikan tes menjodohkan.
- $\mu B_1$  : Rerata skor kemampuan verbal linguistik kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif.

- $\mu B_2$  : Rerata skor kemampuan verbal linguistik kelompok siswa yang diajar dengan metode audio lingual.
- $\mu A_1 B_1$  : Rerata skor kemampuan verbal linguistik kelompok siswa yang diberikan tes uraian dan yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif.
- $\mu A_1 B_2$  : Rerata skor kemampuan verbal linguistik kelompok siswa yang diberi tes uraian dan diajar dengan metode audio lingual.
- $\mu A_2 B_1$  : Rerata skor kemampuan verbal linguistik kelompok siswa yang diberikan tes menjodohkan dan diajar dengan metode pembelajaran komunikatif.
- $\mu A_2 B_2$  : Rerata skor kemampuan verbal linguistik kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan dan diajar dengan metode audio lingual.

Ringkasan hasil perhitungan analisis data Uji ANAVA dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Analisis Varian Keseluruhan

Sumber Varian	JK	db	RJK	F <sub>0</sub>	F <sub>tabel</sub>
					$\alpha = 0,05$
Antar A	80	1	80	10,75 *	3,96
Antar B	1,25	1	1,25	0,17 <sup>ns</sup>	
Interaksi AB	281,25	1	281,25	37,79**	
Dalam (D)	565,7	76	7,4434		
Total (T)		79			

Keterangan:

\* = Signifikan pada  $\alpha = 0,05$

\*\* = Sangat signifikan

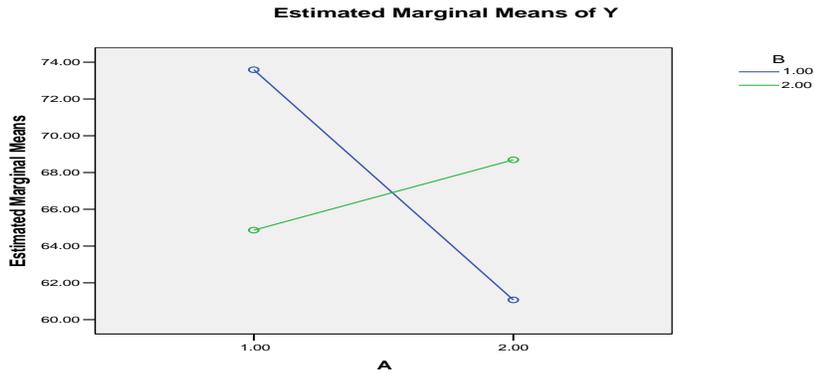
<sup>ns</sup> = Non signifikan

db = Derajat kebebasan  
JK = Jumlah kuadrat  
RJK = Rerata jumlah kuadrat

Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dua jalur di atas, dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan ANAVA dua jalur di atas, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 10,75$ , sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 3,96. Jadi nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak sebagai konsekuensinya maka  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan verbal linguistik antara kelompok siswa yang diberi tes uraian dengan kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan ANAVA dua jalur di atas, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 0,17$ , sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 3,96. Jadi nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , dengan demikian  $H_0$  diterima sebagai konsekuensinya maka  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan verbal linguistik antara kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif dengan kelompok siswa yang diajar dengan metode audio lingual. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan ANAVA dua jalur di atas, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 37,79$ , sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 3,96. Jadi nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak sebagai konsekuensinya maka  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara bentuk tes formatif dan metode pembelajaran terhadap kemampuan verbal linguistik. Bentuk interaksi antara bentuk tes formatif dan metode pembelajaran terhadap kemampuan verbal linguistik dapat dilihat pada gambar1.

Perpotongan dua garis di atas menunjukkan bahwa terdapat interaksi di antara dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan kata lain interaksi dapat diartikan bahwa pengaruh bentuk tes formatif terhadap kemampuan verbal linguistik siswa tergantung pada metode pembelajaran yang diberikan, atau sebaliknya. Sebagai konsekuensi terjadinya interaksi

secara signifikan, maka perlu dilakukan uji rata-rata ( ANAVA dua jalan) yang dilanjutkan dengan uji t-Dunnet.



Gambar 1. Interaksi Antara Tes Formatif dengan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ternyata efek utama (*main effect*) dari bentuk tes formatif yang digunakan berpengaruh terhadap kemampuan verbal linguistik siswa. Hasil analisa data dengan menggunakan ANAVA dua jalur, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 10,75$ , sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 3,96. Jadi nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan demikian  $H_0$  ditolak sebagai konsekuensinya maka  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan verbal linguistik antara kelompok siswa yang diberi tes uraian dengan kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan.

Hasil analisis data dengan menggunakan uji t-Dunnet diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 14,7, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,69. Jadi nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak maka sebagai konsekuensi  $H_1$  diterima. Hal ini berarti rata-rata skor kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes uraian lebih tinggi daripada rata-rata skor kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes menjodohkan.

Data yang diperoleh dari tes kemampuan verbal linguistik menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan verbal linguistik siswa yang

diberi tes uraian ( $A_1$ ) = 31,85, sedangkan skor rata-rata kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes menjodohkan ( $A_2$ ) = 29,85. Jika dibandingkan rata-rata skor kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes uraian dengan siswa yang diberi tes menjodohkan, terbukti bahwa rata-rata skor kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes uraian lebih tinggi daripada kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes menjodohkan. Hal ini menunjukkan kemampuan verbal linguistik yang menggunakan bentuk tes formatif uraian terbukti lebih tinggi daripada menggunakan bentuk tes formatif menjodohkan. Ini berarti bahwa tes uraian yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan verbal linguistik siswa.

Secara teoretik tes uraian adalah bentuk tes yang membutuhkan satu struktur jawaban dari seseorang siswa dalam menguraikan, menjelaskan, membandingkan serta memberi alasan yang sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan bahasanya sendiri dengan menggunakan ketajaman analisis dan interpretasi terhadap pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa setiap siswa yang diberi tes uraian secara individu maupun kelompok dapat menggunakan daya imajinasinya secara utuh sehingga ide-ide yang ada dalam pikiran siswa dapat digali dengan secara maksimal. Melalui bentuk tes formatif uraian, siswa termotivasi dan kreatif dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan secara ilmiah sesuai dengan perkembangan jaman. Sementara bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik yang sangat sederhana dan kemampuan mengidentifikasi kemampuan menghubungkan antara dua hal. Di dalam tes menjodohkan siswa hanya menentukan pilihan jawaban yang tersedia, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan imajinasi, kosa kata yang dimiliki dalam kalimat-kalimat yang dihasilkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes uraian lebih tinggi daripada kemampuan verbal linguistik yang diberi tes menjodohkan.

Pembahasan selanjutnya adalah bagi siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran komunikatif dan siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran audio lingual tidak terdapat

perbedaan yang signifikan dalam pencapaian kemampuan verbal linguistik. Hasil analisa data menunjukkan  $F_{hitung}$  sebesar 0,17 sedangkan nilai  $F_{tabel} = 3,69$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Dilihat dari perolehan skor siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif dengan metode pembelajaran audio lingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif memiliki rata-rata skor sebesar 30,98 yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran audio lingual yaitu sebesar 30,73.

Pada prinsipnya metode pembelajaran komunikatif adalah cara penyampaian pesan atau informasi kepada sasaran yang dapat disampaikan melalui berbagai teknik yang dibantu oleh beberapa media berupa gambar, radio, televisi dan media lainnya sesuai dengan pesan yang disampaikan dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam metode ini siswa banyak diberikan ilustrasi gambar dan juga simulasi-simulasi dalam proses pembelajarannya, dimana siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dalam melaksanakan simulasi. Pada kenyataannya di lapangan waktu yang telah di buat tidak sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: pembentukan kelompok yang membutuhkan waktu yang lama, siswa lebih fokus dengan ilustrasi gambar yang diberikan bukan pada konten materi yang diberikan, di dalam pelaksanaan pembuatan simulasi di dalam kelompok membutuhkan waktu yang lama sehingga target-target pengajaran selanjutnya tidak tercapai.

Sementara pada kelas yang diajar dengan metode pembelajaran audio lingual waktu yang ditargetkan cenderung lebih sesuai dengan yang telah direncanakan. Pada pelaksanaannya di lapangan, banyaknya latihan/*drill* yang diberikan membuat siswa memudahkan untuk mengingat materi yang diberikan. Dari uraian di atas, maka disimpulkan bahwa kemampuan verbal linguistik pada kelompok yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif lebih rendah daripada kemampuan verbal linguistik pada kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran audio lingual.

Pada pembahasan berikutnya analisa data dengan menggunakan ANAVA dua jalur untuk melihat interaksi antara bentuk tes formatif dan

metode pembelajaran bahasa Inggris, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 37,79$ , sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 3,69. Ini berarti terdapat pengaruh interaksi antara bentuk tes formatif dan metode pembelajaran untuk mempengaruhi skor kemampuan verbal linguistik. Interaksi mengandung pengertian bahwa adanya kerjasama antara dua atau lebih variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Metode pembelajaran bahasa Inggris merupakan suatu proses atau langkah dari penjabaran sebuah pendekatan yang dikuasai oleh guru dalam mengajar dan menyajikan bahan pelajaran di kelas dengan tujuan agar proses belajar mengajar lebih efektif sehingga pelajaran tersebut dapat dipahami dan digunakan oleh siswa secara baik.

Dalam pembahasan selanjutnya, diuraikan hasil analisis data dengan menggunakan uji t-Dunnet untuk melihat perbedaan kemampuan verbal linguistik antara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif dengan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran audio lingual pada kelompok siswa yang diberi tes uraian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 14,81, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,69. Jadi nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak maka sebagai konsekuensi  $H_1$  diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kemampuan verbal linguistik siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif lebih tinggi daripada rata-rata skor kemampuan verbal linguistik siswa yang diajar dengan metode pembelajaran audio lingual pada kelompok siswa yang diberi tes uraian.

Pembahasan selanjutnya diuraikan hasil analisis data dengan menggunakan uji t-Dunnet untuk melihat perbedaan kemampuan verbal linguistik antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran komunikatif dengan siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran audio lingual pada kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 12,50, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,69. Jadi nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak maka sebagai konsekuensi  $H_1$  diterima. Hal ini berarti rata-rata skor kemampuan verbal linguistik siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif lebih tinggi daripada rata-rata skor

kemampuan verbal linguistik siswa yang diajar dengan metode pembelajaran audio lingual pada kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan. Hal ini dapat dilihat pula pada kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan, skor kemampuan verbal linguistik siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif memperoleh skor rata-rata 28,1 lebih rendah daripada kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran audiolingual sebesar 31,6. Oleh karena itu tes menjodohkan ini kurang cocok dipergunakan untuk mengevaluasi penguasaan kemampuan verbal linguistik pada kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran komunikatif karena pembelajaran komunikatif mengembangkan daya kreativitas siswa dalam belajar dan peran aktif siswa sangat memiliki peranan yang penting. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan kemampuan verbal linguistik siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif lebih tinggi daripada kemampuan verbal linguistik siswa yang diajar dengan metode pembelajaran audio lingual.

Hasil analisis data dengan menggunakan uji t-Dunnet untuk menguji perbedaan kemampuan verbal linguistik antara siswa yang diberi tes uraian dengan siswa yang diberi tes menjodohkan pada kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 19,83, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,69. Jadi nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak maka sebagai konsekuensi  $H_1$  diterima. Hal ini berarti rata-rata skor kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes uraian lebih tinggi daripada rata-rata skor kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes menjodohkan pada kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif. Dengan metode ini, jika siswa diberikan tes uraian menulis paragraf tentang suatu tema, maka akan dapat dilihat sejauh mana perubahan perilaku yang ada dalam diri siswa yang dituangkannya kedalam tulisan. Sementara itu untuk metode pembelajaran komunikatif ini apabila siswa diberikan tes dalam bentuk menjodohkan maka akan sulit terlihat perubahan perilaku yang ada dalam diri siswa, karena siswa hanya bersifat memilih jawaban yang tertera dengan pernyataan yang ada sehingga bersifat hafalan karena yang merupakan ciri

khusus bentuk soal menjodohkan adalah terbatas mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana. Kalaupun hendak digunakan untuk mengukur kemampuan yang lebih tinggi, paling tidak dapat digunakan untuk kemampuan menghubungkan antara dua hal yang homogen antara premis dan respon. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes uraian lebih tinggi daripada kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes menjodohkan.

Sebagai pembahasan terakhir, dari hasil analisis data dengan menggunakan uji t-Dunnet diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,65, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,69. Jadi nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak maka sebagai konsekuensi  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa rata-rata skor kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes uraian lebih rendah dengan rata-rata skor kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes menjodohkan pada kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran audio lingual. Metode pembelajaran ini banyak memberikan pengulangan sehingga kemampuan yang didapatkan siswa berupa hafalan. Kemampuan kognitif yang didapatkan berupa pengetahuan dan pemahaman. Sementara itu bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik yang sangat sederhana dan kemampuan mengidentifikasi kemampuan menghubungkan antara dua hal. Oleh karena itu tes menjodohkan dianggap cocok dengan ciri-ciri pembelajaran audio lingual. Sementara itu kemampuan verbal linguistik juga merupakan kemampuan dalam memahami informasi melalui kata-kata dan bahasa yang meliputi kemampuan semantik berupa makna kata. Dalam metode audiolingual menggunakan teknik latihan yang beruntun maka siswa akan cepat menghafal kosakata yang diajarkan dengan makna benar. Sedangkan pada tes uraian siswa harus menjadikan sebuah kata menjadi kalimat yang baik dan efektif yang dapat dipahami oleh pembaca ataupun pendengar.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran audio lingual,

kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes uraian lebih rendah daripada kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes menjodohkan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dikemukakan beberapa kesimpulan berikut.

1. Kemampuan verbal linguistik kelompok siswa yang diberi tes uraian lebih tinggi dari kemampuan verbal linguistik kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan.
2. Kemampuan verbal linguistik kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran komunikatif lebih rendah dari kemampuan verbal linguistik kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran audio lingual.
3. Terdapat pengaruh interaksi di antara bentuk tes formatif dan metode pembelajaran terhadap kemampuan verbal linguistik.
4. Khusus kelompok siswa yang diberi tes uraian, kemampuan verbal linguistik siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif lebih tinggi daripada kemampuan verbal linguistik siswa yang diajar dengan metode pembelajaran audio lingual.
5. Khusus kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan, kemampuan verbal linguistik siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif lebih rendah daripada kemampuan verbal linguistik siswa yang diajar dengan metode pembelajaran audio lingual.
6. Khusus kelompok siswa yang diajar dengan metode komunikatif, kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes uraian lebih tinggi daripada kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes menjodohkan.
7. Khusus kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran audio lingual, kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes uraian lebih rendah daripada kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes menjodohkan.

### **Daftar Pustaka**

- Anderson, Charles J., C Clapham, dan Dianne Wall. 1995. *Language Test and Evaluation*.:Cambridge University Press, New york.
- Braine, George. 2005. *Teaching English to The World*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Brown, Douglas. 2004. *Language Assessment. Principle and Classroom Practice*. New York: Pearson Education Inc.
- Gardner, Howard. 1993. *Frames of Minds. The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Collins.
- Gronlund, Norman E. 1982. *Constructing Achievement Test*. London: Prentical Hall.Inc.
- Kubiszyn, Tom, dan G Borich. 2007. *Educational testing and Measurement*. New York: John Wiley & Sons.
- Lwin, May, Adam Khoo, Kenneth Lyen, dan Caroline Sim. 2008. *How to Multiply Your Child's Intelligence*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nitko, Anthony J. 1989. *Designing test That are Integrated with Instruction Educational Measurement*. New York: MacMillan.
- Norland, Deborah L., dan Terry Pruet Said. 2006. *A Kaleidoscope of Models and Strategies for Teaching English to Speaker of Other language*. New York: Teacher Ideas Press.
- Nurgiyantoro, Burhanudin. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Popham, W. James. 1995. *Classroom Asessment. What Teacher Needs to Know*. Boston, Allyn & Bacon.
- Richard, Jack, dan Theodore Rogers. 1994. *Approaches and Method in Language Teaching*. Australia: Cambridge University Press.

- Richard, Jack, dan Theodore Rogers. 1986. *Approach and Method in Language Teaching. Description and Analysis*. Australia: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C., dan Willy A Renandya. 2002. *Methodology in Language Teaching*. New York: Cambridge University press.
- Sinembela, Ida. 1994. *Tes Esai Pemetaan Konsep Sebagai Alat Ukur Dalam Belajar Bermakna*. Disertasi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sunandar. 2000. *Pengaruh Metode Mengajar dan Bentuk Tes Formatif Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Disertasi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tientje, Nurlaila Nqm. 2010. *Multiple Intelligensi Pendidikan Usia Dini*. Bogor: Rekatama.
- Wahab, Abdullah A. 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Windura, Sutanto. 2008. *Brain Management Series*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology*. Boston: Pearson education Inc.